

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE KANCING GEMERINCING TERHADAP HASIL  
DAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
KELAS VII SMP DWI SEJAHTERA  
PEKANBARU**



**OLEH**

**WIDYARTY.Z  
NIM. 10915007245**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

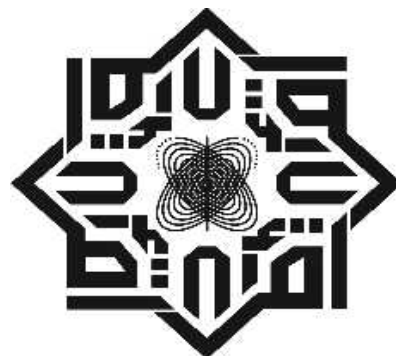
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE KANCING GEMERINCING TERHADAP HASIL  
DAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
KELAS VII SMP DWI SEJAHTERA  
PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



UIN SUSKA RIAU

Oleh

**WIDYARTY.Z**

**NIM. 10915007245**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

## ABSTRAK

**Widyarty.Z (2013) : “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Terhadap Hasil Dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru”**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil dan minat belajar matematika siswa kelas VII SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil dan minat belajar matematika siswa kelas VII SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional?”

Penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimen* dan desain yang digunakan adalah *Posttest-only control desingn*. Populasi dalam penelitian ini adalah 4 kelas siswa kelas VII SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru tahun ajaran 2013/ 2014 sebanyak 1124 siswa. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VII.C dan VII.D, dimana kelas VII.C sebagai kelas eksperimen yang akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dan kelas VII.D sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini guru yang berperan sebagai observer dan peneliti sebagai guru dalam proses pembelajaran ini.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, lembar observasi, angket, dan tes. Dalam penelitian ini, pertemuan dilaksanakan selama enam kali, yaitu lima kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dan satu pertemuan lagi melaksanakan penyebaran angket dan tes.

Untuk mengetahui hasil penelitian minat dan hasil belajar matematika siswa dilakukan dengan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing terhadap hasil dan minat belajar matematika siswa.

## **ABSTRACT**

**Widyarty. Z (2013) : The Effect of Cooperative Learning Model Type Talking Chips Toward Outcomes and Interest In Learning Mathematics of Seventh Years Students at Junior High School Dwi Sejahtera Pekanbaru**

This research aims to determine whether there is difference in outcomes and students' interest in learning of mathematics using cooperative learning model type talking chips with the of students receiving conventional learning. The problem formulation in this research is "whether there is a difference in student smathematics learning outcomes and interest using cooperative learning model type talking chips with the students who used conventional learning?".

This research is a quasi-experimental research and posttest design used is the only design with non-equivalent group. The population in this study were four classes of seventh grade SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru prosperous of the school year 2013/2014 as many as 124 students. The sample in this research is a class VIIC and VIID, where VII.C class as a class experiment that using cooperative learning model type talking chips and VII.D class as a class controls that using conventional learning. In this study, researchers played a direct role as a teacher in the learning process and the teacher as an observer.

Collecting data in this research using the documentation, observation sheets, questionnaires and tests. In the research, meetings were held for six times that is five meetings using cooperative learning model type talking chips later another one implementing distributing questionnaires and tests.

To find out the results of research interests and results of student mathematics learning is done by t-test. Based on the analysis of data it can be concluded that there are differences in the application of cooperative learning model type talking chips the outcome and students interest in learning mathematics.

## PENGHARGAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru”**, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis. Penulis sangat berterima kasih kepada kedua orang tua penulis yang tercinta yaitu Ayahanda Zamrul dan Ibunda Lidarti serta seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan materi maupun moril. Selain itu pada kesempatan ini penulis juga ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh jajaran pimpinan universitas dan staf.
2. Bapak Drs. H. Promadi, M.A.Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Ibu Dr. Risnawati, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
4. Bapak Darto, M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Annisa Kurniati, M. Pd selaku Penasihat Akademik.
6. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Pendidikan Matematika.
7. Bapak Syahrial, S.Pd selaku Kepala SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru yang telah memberikan izin penelitian.
8. Ibu Sri Fuji Utami S.Pd selaku Guru bidang studi Matematika SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru yang telah telah membantu terlaksananya penelitian ini.
9. Dewan Penguji Sidang Munaqasyah yang terhormat.
10. Terima kasih yang tiada terhingga kepada Ayahanda tercinta Zamrul dan Ibunda tercinta Lidarti yang telah banyak memberikan kasih sayang dan cintanya kepada penulis sehingga penulis bisa mengenyam pendidikan hingga ke tingkat perguruan tinggi. Dalam mengikuti perkuliahan tidak sedikit pengorbanan yang diberikan kepada penulis baik itu dari segi moril maupun materil. Dengan penuh kecintaan Ayahanda dan Ibunda memberikan semangat kepada penulis agar bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Tiada kata yang bisa penulis ucapkan selain terima kasih Ayahanda dan Ibunda, Ananda sangat bangga mempunyai orang tua sepertimu.
11. Segenap saudara-saudaraku yang tercinta yaitu abang Rully Kurniawan dan Benny Rolles serta adikku Nurrul Annisa yang selalu memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian di SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru dan Egi Retsa Nadra yang selalu memberi semangat, dorongan dan membantu dalam terselesainya skripsi ini serta seluruh keluarga besar yang tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat serta penuh pengorbanan sampai terselesaikannya skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku tersayang Lastri Gusniati, Dewi Chosiyah, dan Rismayanti yang telah membantu dan memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman di Lokal B Program Studi pendidikan matematika angkatan 2009 yang telah membantu dan memberikan motivasi selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

14. Teman-temanku di Program Studi Pendidikan Matematika khususnya angkatan 2009 dan juga rekan-rekan yang membantu dan memberikan motivasi selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Akhirnya, semoga segala amal jariah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. *Amiin YaaRobbal 'Alamin..*

Akhirnya, semoga segala amal jariah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. *Amin amin ya robbal 'alamin..*

Pekanbaru, April 2013

**WIDYARTY.Z**  
**NIM. 10915007245**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting bagi siswa dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran matematika, para guru diharapkan agar selalu mengembangkan diri baik dalam hal pengetahuan matematika maupun dalam pengelolaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mempelajari matematika dengan baik dan benar.

Pada umumnya dalam proses pembelajaran matematika banyak diantara siswa merasa kesulitan untuk menerima dan mencerna materi-materi yang disajikan. Hal yang demikian dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, kompetensi guru, metode yang digunakan, serta sarana penunjang. Guru sebagai penyaji dalam proses belajar mengajar seharusnya berusaha untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat menguasai konsep dan prinsip matematika tersebut. Dalam proses belajar matematika seharusnya guru selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pengajarannya, sehingga membuat hasil belajar siswa menjadi baik. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah lebih ditekankan pada penataan nalar, dasar dan pembentukan sikap, serta keterampilan dalam



penerapan matematika.<sup>1</sup> Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran. Mengajar matematika tidaklah mudah, fakta menunjukkan bahwa para siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Menurut Abdurrahman hal ini karena banyak orang memandang bahwa matematika sebagai bidang studi yang paling sulit.<sup>2</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa matematika merupakan bidang studi yang sangat ditakuti siswa dalam proses pembelajaran sehingga dengan ketakutan tersebut membuat siswa kurang berminat untuk mempelajarinya karena pada diri siswa sudah tertanam paradigma matematika adalah pelajaran yang paling sulit.

Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Belajar tanpa minat akan terasa membosankan dan membuat hasil belajar rendah. Dalam kenyataanya tidak semua belajar siswa didorong oleh minatnya sendiri. Cara mengajar gurupun berpengaruh terhadap hasil dan minat belajar siswa itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

---

<sup>1</sup> Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h.11

<sup>2</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 151

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan cara melihat langsung proses belajar matematika siswa SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru ternyata hasil dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika masih kurang. Hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menerangkan pelajaran.
2. Masih ada beberapa siswa yang tidak mencatat ketika guru selesai menerangkan.
3. Siswa jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru.
4. Pada saat diberikan soal latihan, hanya sebagian siswa yang mampu menyelesaikan atau mengerjakan latihan.

Hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian contoh-contoh saja. Masalah tersebut dapat diminimalisir apabila guru bisa lebih kreatif dan inovatif dalam merancang strategi dan model pembelajaran. Berbagai hal dapat dilakukan untuk membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dapat mengaktifkan siswa, dan menumbuhkan motivasi siswa. Salah satunya adalah guru hendaknya bisa merubah strategi pembelajaran, dari pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah, menjadi pembelajaran modern seperti sekarang.

Dari gejala-gejala tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil dan minat siswa SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru dalam pelajaran matematika masih sangat rendah dan pasif. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan hasil dan minat siswa, penulis ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing. Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah suatu upaya baru melatih siswa untuk berfikir, berkomunikasi, dan mengungkapkan ide-ide bersama dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan soal-soal atau permasalahan.

Dalam belajar kelompok ini siswa terlibat langsung membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri dalam bentuk memecahkan masalah, dengan adanya keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah akan mempermudah siswa dalam memahami, mengingat pengetahuan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil dan minat belajar. Penggunaan kancing digunakan sebagai alat yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model kancing gemerincing ini di maksudkan agar setiap siswa bertanggung jawab dan siswa akan berminat untuk mengerjakan tugas, sehingga siswa tidak lagi cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Terhadap Hasil dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru”**

## B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang digunakan yaitu:

1. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama.<sup>3</sup>
2. Kancing Gemericing adalah pembelajaran kooperatif dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain.<sup>4</sup>
3. Hasil Belajar adalah Perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.<sup>5</sup>
4. Minat Belajar Matematika adalah Keinginan yang besar untuk mendapatkan ilmu yang berhubungan dengan ilmu bilangan.

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut :

- a. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

---

<sup>3</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2011, h.58

<sup>4</sup> Anita, Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo, 2008, h.63

<sup>5</sup> Agus, Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h 7

- b. Hasil belajar yang rendah
- c. Minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika masih rendah.
- d. Partisipasi peserta didik dalam bertanya dan memberikan pendapat masih rendah.

## **2. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti untuk meneliti seluruh aspek yang terdapat dalam masalah yang ada, maka peneliti akan melakukan penelitian hanya pada masalah yang harus cepat diatasi yaitu hasil dan minat belajar matematika siswa. Maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan hasil dan minat belajar matematika siswa SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru antara siswa yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan pembelajaran konvensional?
- b. Apakah terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan pembelajaran konvensional?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sejalan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan pembelajaran konvensional.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan pembelajaran konvensional.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi guru, dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran matematika yang dapat diterapkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dwi Sejahtera yang menjadi bahan masukan untuk meningkatkan hasil dan minat belajar siswa.
- b. Bagi peserta didik, dapat mengenal model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing dan dapat meningkatkan hasil dan minat belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil dan minat belajar siswa dalam belajar mata pelajaran matematika
- d. Bagi Peneliti, hal ini dapat dijadikan landasan berpijak untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh model pembelajaran

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PENGHARGAAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Definisi Istilah .....	5
C. Permasalahan.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Konsep Teoretis .....	8
B. Kerangka Berpikir.....	18
C. Penelitian yang Relevan .....	20
D. Konsep Operasional .....	21
E. Hipotesis Penelitian .....	26
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	27
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	27
C. Desain Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	45
B. Penyajian Data.....	53
C. Analisis Data .....	61
D. Pembahasan .....	67
E. Keterbatasan Penelitian.....	69

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>72</b>
--------------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP PENULIS**



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Konsep Teoretis**

##### **1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Dalam proses belajar mengajar guru bukanlah satu-satunya sumber dan model dalam belajar. Siswa juga dapat dijadikan sebagai model belajar yaitu dengan berperan sebagai tutor sebaya bagi siswa yang lainnya. Selain tutor sebaya, ada sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan siswa yang lain dengan tugas-tugas yang terstruktur yang biasa dikenal dengan *cooperative learning*.

Guru dalam sistem pembelajaran kooperatif ini bertindak sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru sepatutnya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang, setiap kelompok dibagi secara heterogen (kemampuan akademis, jenis kelamin, latar belakang sosial, ekonomi, dan etnik). Dalam penyelesaian tugas secara kelompok,

setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.

Menurut Isjoni pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.<sup>1</sup> Salvin dalam Isjoni menyebutkan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dikenal sejak lama, guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya.<sup>2</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman.<sup>3</sup> Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas antara siswa maupun guru. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peran tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

---

<sup>1</sup> Isjoni, *Kooperatif Learning*, Bandung: Alfabeta, 2011, h.12

<sup>2</sup> *Ibid.*, h.17

<sup>3</sup> Trianto, *Op. Cit.* h. 56

**TABEL II.1**

Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase :

FASE	KEGIATAN GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan mempersiapkan siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan Informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Memberikan penjelasan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugas.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberi Penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. <sup>4</sup>

## 2. Kancing Gemerincing

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pertama kali dikembangkan oleh Spancer Kagan. Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Kagan mengemukakan tipe kancing gemerincing dengan istilah *talking chips*. Chips yang dimaksud oleh kagan dapat berupa benda berwarna yang berukuran kecil. Istilah

---

<sup>4</sup> Agus Suprijono, *Op. Cit*, h.65

talking chips di indonesia kemudian lebih dikenal sebagai model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing, dan dikenal oleh anita lie.<sup>5</sup>

Model kooperatif tipe Kancing Gemerincing adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing. Dalam pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka kepada orang lain, dan masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain.

Keunggulan kegiatan kooperatif teknik kancing gemerincing adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anak yang pasif dan pasrah saja pada temannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anak yang pasif akan terlalu menggantungkan diri kepada temannya yang dominan. Sedangkan Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah sulitnya mengontrol diskusi

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 63

semua kelompok agar yang mereka diskusikan tidak melebar kemana-mana dan membutuhkan waktu yang lama.

Adapaun langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah :

- a. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bisa juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya).
- b. Sebelum memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar atau tidaknya tugas yang diberikan).
- c. Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompok.
- d. Jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing.
- e. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Miftahul huda, *Cooperative Learning*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2011, h.42

**TABEL II.2**

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (atau indikator hasil belajar), guru memotivasi siswa, guru mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar (setiap kelompok beranggotakan 4-6 orang dan harus heterogen terutama jenis kelamin dan kemampuan siswa, dan setiap anggota diberi tanggung jawab untuk mempelajari atau mengerjakan tugas), guru menjelaskan tentang penggunaan media kancing sebagai salah satu tiket untuk berpendapat di dalam kelompoknya masing-masing.
Fase-4 Membimbing Kelompok	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta siswa mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian dilanjutkan dengan diskusi.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi untuk menghargai upaya dan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.

### 3. Minat Belajar Matematika

Minat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapannya, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya.<sup>7</sup> Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pembelajaran, dan lengkap tidaknya catatan. Dari tanda-tanda itu seorang petugas diagnosis dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.

Menurut Muhibbin Syah, minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>8</sup> Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat besar pengaruhnya dengan belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h.83

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2008, h.133

menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Djamarah mengenai tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai minat yakni:

Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik menyukai sesuatu dari pada yang lainya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lainnya. Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak di sengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang bergantung dari bakat dan lingkungannya.<sup>10</sup>

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Oemar Hamalik mengemukakan pengertian belajar adalah modifikasi atau memperteguh pengakuan atau pengalaman.<sup>11</sup>

Minat belajar adalah kecendrungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas. <sup>12</sup>Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. <sup>13</sup>Sedangkan menurut Abdul Hadi, minat belajar adalah

---

<sup>9</sup> *Ibid* h. 57

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, h.156

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007 h.36

<sup>12</sup> Dalyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009, h. 50

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002., h.132



rasa tertarik yang ditujukan oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.<sup>14</sup>

Adapun ciri-ciri peserta didik berminat dalam melakukan aktivitas belajar diantaranya:

- a. Peserta didik menunjukkan gairah yang tinggi dalam melakukan aktivitas belajar.
- b. Tekun dan ulet dalam melakukan aktivitas belajar sekalipun dalam waktu yang lama.
- c. Aktif, kreatif, dan produktif dalam melaksanakan aktivitas.
- d. Menyelesaikan tugas-tugas belajar.
- e. Tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar.
- f. Senang dan asyik dalam belajar dan aktivitas belajar dianggap sebagai hobi dan bagian dari hidup.<sup>15</sup>

Sebaliknya siswa yang tidak memiliki minat belajar akan menunjukkan sikap dan perilaku tidak baik pula berupa :

- a. Acuh tak acuh dalam belajar.
- b. Cepat Lelah dan bosan dalam belajar.
- c. Aktifitas belajar dianggap sebagai suatu beban.

Pentingnya mengukur minat adalah sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan minat anak.
- b. Memelihara minat yang baru timbul.
- c. Mencegah munculnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik.

---

<sup>14</sup>Abdul Hadi, *Psikologi Dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006, h.34

<sup>15</sup> *Ibid*

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang dipelajarinya terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu. Jika siswa menyadari bahwa belajar matematika merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar siswa akan berminat untuk mempelajari matematika.<sup>16</sup> Ketika siswa sudah memiliki minat belajar terhadap matematika maka guru harus bisa memanfaatkan minat yang ada untuk mendalami matematika sedangkan siswa yang belum memiliki minat belajar matematika maka tugas guru untuk menimbulkan minat siswa agar senang menyenangi pelajaran matematika.

#### **4. Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan<sup>17</sup>. Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan harus dirumuskan guru dengan benar, agar guru dapat merancang/ mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h.180

<sup>17</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara, 2005, h.11

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pelajaran.<sup>18</sup> Ini berarti hasil belajar tergantung pada proses pembelajaran. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dipahami hasil pada dasarnya adalah penilaian pendidikan yang dicapai dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada diri seorang, perubahan yang diakibatkan pada proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pemahaman, perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspek-aspek lain yang ada pada diri orang yang belajar.

##### **5. Hubungan Hasil dan minat belajar matematika dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing.**

Menurut Oemar Hamalik siswa adalah organisme yang hidup dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang sedang hidup dan sedang berkembang, dalam diri masing-masing siswa terdapat prinsip aktif yakni keinginan untuk berbuat sendiri. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah terjadi proses belajar mengajar yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa, dari luar diri siswa dan faktor lingkungan.<sup>19</sup> Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu yaitu minat. Minat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan

---

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2004, h. 22

<sup>19</sup> *Ibid*,h.29

proses belajar. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>20</sup> Minat juga diartikan sebagai kecenderungan untuk merasa tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang tertentu.

Dari uraian tentang hasil dan minat belajar dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dan minat belajar dalam pembelajaran matematika perlu adanya strategi pembelajaran yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif kancing gemerincing ini bertujuan untuk membina siswa dalam mengembangkan niat maupun kiat bekerja sama untuk saling berinteraksi dengan siswa lain, membuat siswa lebih bertanggung jawab dan lebih aktif dalam menyelesaikan tugas. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara saling berbagi informasi dan bertukar pikiran pada saat pembelajaran berlangsung secara bersamaan. Dengan adanya interaksi seperti ini diharapkan masing-masing kelompok saling mendukung dalam memecahkan masalah matematika yang ada. Jadi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing

---

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004, h.151

gemerincing diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing juga pernah diteliti oleh Turman pada tahun 2011 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Kelas VIII MTs Hidayatul Muta'allim Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis”. Penelitian yang dilakukan oleh Turman menyimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Kelas VIII MTs Hidayatul Muta'allim Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis.

Penulis akan menindak lanjuti tentang Model Pembelajaran Kooperatif Kancing Gemerincing tersebut dengan judul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa SMP Dwi Sejahtera”. Penulis akan meneliti apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing ini dapat berpengaruh dan dapat meningkatkan hasil dan minat belajar matematika siswa.

## **C. Variabel Penelitian dan Konsep Operasional**

### **1. Variabel Penelitian**

- a. Variabel Bebas (X) adalah penggunaan pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing.
- b. Variabel Terikat (Y) adalah hasil dan minat belajar matematika.

### **2. Konsep Operasional**

Konsep yang dioperasionalkan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran tipe Kancing Gemerincing dengan Hasil dan minat belajar matematika. Penerapan model pembelajaran Kancing Gemerincing merupakan pembelajaran yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir.

- a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan untuk penerapan Kancing Gemerincing adalah sebagai berikut:

#### **1) Tahap persiapan**

Pada tahap ini guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru memilih suatu materi pokok yang akan diterapkan dalam model pembelajaran kancing gemerincing.
- b) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- c) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa memuat soal-soal yang harus diselesaikan siswa. Lembar kerja ini didiskusikan 4-6 orang

- d) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi sedotan yang berwarna-warni (pengganti kancing)

2) Tahap pelaksanaan

- a) Guru meminta siswa menempati kelompok yang telah ditentukan
- b) Guru membagikan LKS dan sedotan (pengganti kancing) pada setiap kelompok
- c) Siswa mendiskusikan LKS dengan anggota kelompoknya masing-masing
- d) Perwakilan dari kelompok yang ditunjuk boleh menjawab sesuai dengan jawaban hasil diskusi kelompoknya.
- e) Setiap kali anggota dari suatu kelompok mengeluarkan pendapat dalam menjawab LKS, dia harus menyerahkan satu sedotan kelompoknya dan meletakkan sedotan tersebut ditengah-tengah meja mereka.
- f) Bila seorang siswa kelompok lain menganggap jawaban kelompok sebelumnya salah, maka siswa tersebut boleh menjawab pertanyaan yang sama dengan mengeluarkan sedotannya.
- g) Satu soal LKS boleh dijawab oleh lebih dari satu kelompok
- h) Kelompok yang sudah mengeluarkan sedotan tidak boleh menjawab bila ada kelompok lain yang belum mengeluarkan sedotannya.

- i) Kelompok yang mendapat kesempatan kedua untuk menjawab, anggota yang menjawabnya haruslah orang yang berbeda dari sebelumnya.
  - j) Jika sedotan yang dimiliki suatu kelompok habis, dia tidak boleh menjawab lagi sampai semua kelompok juga menghabiskan sedotan mereka.
  - k) Jika sedotan semua sudah habis, sedangkan tugas atau soal LKS belum selesai, maka guru dan masing-masing kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi sedotan lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.
- 3) Tahap akhir
- a) Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran
  - b) Penutup
- b. Hasil dan Minat Belajar Matematika

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu.<sup>21</sup> Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>22</sup> Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Suatu minat dapat

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Jamarah, *Op Cit*, h.175

<sup>22</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h.121



diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.<sup>23</sup>

Adapun indikator minat belajar matematika siswa adalah :

1. Adanya pernyataan siswa yang menyatakan senang belajar matematika
2. Mempunyai rasa ingin tahu
3. Siswa membuat catatan setiap belajar matematika
4. Mengerjakan soal-soal latihan
5. Jika siswa tidak mengerti siswa bertanya
6. Adanya tanggung jawab dalam mengerjakan PR
7. Siswa tidak mengenal lelah dan bosan dalam belajar
8. Siswa mempelajari kembali materi yang telah atau belum diajarkan<sup>24</sup>

Adapun alat yang digunakan untuk mengukur minat belajar matematika siswa adalah angket, dimana angket dalam perhitungannya menggunakan skala *Likert*, skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Untuk penskoran skala kategori *likert*, jawaban diberi bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 5, 4, 3, 2, 1, untuk lima pilihan pertanyaan positif sedangkan 1, 2, 3, 4, 5 untuk pertanyaan yang bersifat

---

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: RinekaCipta, 2010 h.180

<sup>24</sup> *Ibid*, h.158

negatif.<sup>25</sup> Pertanyaan yang bersifat negatif untuk melihat keseriusan siswa dalam menjawab angket tersebut.

**TABEL II.3**

**KISI-KISI ANGKET MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA**

NO	Indikator	Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Adanya pernyataan siswa yang menyatakan senang belajar matematika	1,17	2,18	4
2	Mempunyai rasa ingin tahu	5	6	2
3	Siswa membuat catatan setiap belajar matematika	13	14	2
4	Mengerjakan soal-soal latihan	9,15	10,16	4
5	Jika siswa tidak mengerti siswa bertanya	3	4	2
6	Adanya tanggung jawab dalam mengerjakan PR	7	8	2
7	Siswa tidak mengenal lelah dan bosan dalam belajar	19	20	2
8	Siswa mempelajari kembali materi yang telah atau belum diajarkan	11	12	2
Jumlah		10	10	20

---

<sup>25</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h. 146-147.*

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Hipotesis Pertama**

Ha : Ada perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan pembelajaran konvensional.

Ho : Tidak Ada perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan pembelajaran konvensional.

##### **2. Hipotesis Kedua**

Ha : Ada perbedaan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan pembelajaran konvensional.

Ho : Tidak Ada perbedaan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan pembelajaran konvensional.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2012-2013. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru yang beralamat di JL. Dirgantara No.4 Kelurahan Marpoyan Damai Kecamatan Sidomulyo Timur Kota Pekanbaru.

##### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

###### **1. Populasi**

Penelitian ini akan dilakukan pada siswa SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru Semester genap tahun ajaran 2012-2013 dengan populasi berjumlah 124 siswa kelas VII, yang terdiri dari 4 kelas yaitu : *VII<sub>A</sub>, VII<sub>B</sub>, VII<sub>C</sub>, dan VII<sub>D</sub>*.

###### **2. Sampel**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Sebelum menentukan sampel, terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun kelas yang menjadi sampel penelitian ini adalah kelas *VII<sub>C</sub>* sebanyak 30 orang sebagai kelas yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dan kelas *VII<sub>D</sub>* sebanyak 30 orang sebagai kelas yang diterapkan pembelajaran konvensional.

### a. Normalitas

Uji normalitas dilakukan dalam penelitian ini adalah *lilliefors*. Pada perhitungan diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Dan sebaliknya, jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Proses perhitungannya terlampir pada (**lampiran F<sub>2</sub>**).

### b. Uji Homogenitas

Disamping pengujian terhadap normal tidaknya distribusi pada sampel, peneliti melakukan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel, yakni seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Proses perhitungannya terlampir pada (**lampiran F<sub>3</sub>**).

Pada penelitian ini, uji homogenitas yang digunakan adalah uji Barleth. dengan rumus :

$$X^2 = (\ln 10) \times (B - \sum dk \log S_i)$$

keterangan :

$\ln 10$  : bilangan tetap yang bernilai 2,3

B : harga yang harus dihitung sebelumnya

rumus diatas baru dapat disubtitusikan setelah kita menghitung dua hitungan berikut :

1) S (varians gabungan ) dihitung dengan rumus

$$S = \frac{n_1.S_1 + n_2.S_2}{n_1 + n_2}$$

2) Harga Barlet dengan rumus<sup>1</sup>:

$$B = (\text{Log } S) \times (\sum(n_i - 1))$$

### C. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* dan desain yang digunakan adalah *posttest-only design with nonequivalent group*. Rancangan ini mempunyai satu kelas eksperimen dengan suatu perlakuan dan diberi *posttest*, tetapi tanpa *pretest*, dan satu kelas pengontrol yang hanya diberi *posttest* tetapi tanpa *pretest* dan tanpa perlakuan.<sup>2</sup>

**TABEL III.1**

#### **RANCANGAN PENELITIAN**

<i>Pretest</i>		Perlakuan	<i>Posttest</i>
KE	-	X	T
KP	-	-	T

*Sumber : Y Slamet. Pengantar Penelitian Kuantitatif*

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui sejarah sekolah, data guru dan siswa, sarana dan prasarana yang ada di SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru dan minat belajar matematika siswa yang diperoleh secara langsung dari guru bidang studi matematika.

---

<sup>1</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2011, h.119

<sup>2</sup> Slamet Yulius, *Pengantar Penelitian Kuantitatif*, Surakarta: UNS Press, 2008, h.102.

## 2. Observasi

Teknik observasi menggunakan lembar pengamatan guru dan siswa untuk mengamati kegiatan guru dan siswa yang diharapkan muncul dalam pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing yang dilakukan setiap kali tatap muka.

## 3. Tes

Tes dilakukan pada akhir pertemuan yang dikerjakan secara individu untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional yang terlampir pada (**lampiran L**).

Sebelum soal-soal posttest diujikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu diujikan untuk melihat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal. Dalam hal ini, peneliti mengujikan soal tersebut di kelas VII<sub>a</sub>. Karena dengan menggunakan instrument yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid.

### a) Validitas butir soal

Validitas digunakan untuk menunjukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.<sup>3</sup> Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Valid berarti

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h.168

instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus *Person Product Moment*:<sup>4</sup>

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{hitung}$  : Koefisien validitas

$\sum x$  : Jumlah skor item

$\sum y$  : Jumlah skor total (seluruh item)

$n$  : Jumlah responden

Selanjutnya dihitung dengan rumus Uji-t dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien Korelasi hasil  $r_{hitung}$

$n$  = Jumlah Siswa

---

<sup>4</sup>Riduwan, *Op. Cit.*, h.98



Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir soal adalah:

**TABEL III. 2**  
**KRITERIA VALIDITAS SOAL**

Besarnya $r$	Interpretasi
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat rendah

Hasil pengujian validitas disajikan secara singkat pada Tabel

III.2:

**TABEL III. 3**  
**HASIL RANGKUMAN VALIDITAS SOAL**

No Soal	Koefisien Korelasi ( $r_{hitung}$ )	Harga $t_{hitung}$	Harga $t_{tabel}$	Keputusan	Kriteria
1	0,70	7,03	1,697	Valid	Tinggi
2	0,82	7,85	1,697	Valid	Sangat Tinggi
3	0,65	4,65	1,697	Valid	Tinggi
4	0,80	7,31	1,697	Valid	Sangat Tinggi
5	0,76	6,50	1,697	Valid	Tinggi

Dari tabel III.2 dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 item nilai  $t_{hitung}$  lebih besar jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ . Dengan demikian, semua butir item dalam hasil belajar matematika dapat digunakan. Proses perhitungannya dapat dilihat pada (**lampiran J<sub>2</sub>**).

### b) Reliabilitas Butir Soal

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur ketetapan instrumen atau ketetapan siswa dalam menjawab alat evaluasi tersebut. Suatu alat evaluasi (instrumen) dikatakan baik bila reliabilitasnya tinggi. Untuk menghitung reliabilitas tes ini digunakan rumus *alpha* dengan rumus :<sup>5</sup>

Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus,

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$S_i$  = varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i^2$  = jumlah kuadrat item  $X_i$

$\frac{(\sum X_i)^2}{N}$  = jumlah item  $X_i$  dikuadratkan

$N$  = jumlah responden

Menjumlahkan varians semua item dengan rumus,

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

Keterangan:

$\sum S_i$  = Jumlah varians semua item

$S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$  = Varian item 1, 2, 3 dst.

Menghitung varians total dengan rumus,

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

---

<sup>5</sup>Hartono, *Analisis Item Instrume*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2010, h 101-103

Keterangan:

$S_t$  = varians total

$\sum X_t^2$  = jumlah kuadrat X total

$\frac{(\sum X_t)^2}{N}$  = jumlah X total dikuadratkan

N = jumlah responden

Masukkan nilai alpha dengan rumus,  $r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$

Keterangan :

$r_{11}$  = nilai reliabilitas

$\sum S_i$  = jumlah varians skor tiap-tiap item

$S_t$  = varians total

K = jumlah item

Adapun kriteria reabilitas tes yang digunakan adalah sebagai berikut:

**TABEL III.4**  
**KRITERIA RELIABILITAS SOAL**

Reliabilitas Tes	Kriteria
$0,70 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	Tinggi
$0,30 < r_{11} \leq 0,40$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,30$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Perhitungan uji reliabilitas butir soal dapat dilihat pada (lampiran J<sub>3</sub>) dan terangkum pada pada Tabel III.5:

**TABEL III. 5**  
**HASIL RANGKUMAN RELIABELITAS SOAL**

$r_{hitung}$	Reliabelitas Soal	Keterangan
0,743	$0,70 < 0,743 \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Dari tabel III. 5 dapat dilihat bahwa  $r_{hitung} = 0,743$ . Berarti bahwa soal mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian instrumen penelitian tersebut reliabel dan bisa dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

**c) Daya Pembeda**

Daya pembeda soal merupakan suatu ukuran apakah butir soal mampu membedakan siswa pandai (kelompok upper) dengan siswa tidak pandai (kelompok lower). Untuk menghitung indeks daya pembeda caranya yaitu data diurutkan dari nilai tertinggi sampai terendah, kemudian diambil 50% dari kelompok yang mendapat nilai tinggi dan 50% dari kelompok yang mendapat nilai rendah. Menentukan daya pembeda soal dengan rumus:

$$DP = \frac{SA - SB}{\frac{1}{2}T S_{max} - S_{min}}$$

Keterangan:

DP = Daya Pembeda

SA = Jumlah skor atas

SB = Jumlah skor bawah

T = Jumlah siswa pada kelompok atas dan bawah

$S_{max}$  = Skor maksimum

$S_{min}$  = Skor minimum

Kriteria yang digunakan untuk menentukan daya pembeda soal adalah:

**TABEL III. 6**  
**PROPORSI DAYA PEMBEDA SOAL**

DayaPembeda	Kriteria
$DP \geq 0.40$	BaikSekali
$0.30 \leq DP \leq 0.39$	Baik
$0.20 \leq DP \leq 0.29$	KurangBaik
$DP < 0.20$	Jelek

Perhitungan daya pembeda soal dapat dilihat pada (**lampiran**

**J<sub>4</sub>**) dan terangkum pada pada Tabel III.7:

**TABEL III. 7**  
**HASIL RANGKUMAN DAYA PEMBEDA SOAL**

Nomor	Daya Pembeda	Interpretasi
1	0,41	Baik Sekali
2	0,97	Baik Sekali
3	0,35	Baik
4	0,41	Baik Sekali
5	0,46	Baik Sekali

Dari tabel III. 7 dapat dilihat bahwa tiga soal berkategori baik dan dua soal lagi berkategori baik sekali. Dengan demikian semua soal tersebut dapat digunakan.

**d) Tingkat kesukaran soal**

Tingkat kesukaran soal adalah besaran yang digunakan untuk menyatakan apakah suatu soal termasuk ke dalam kategori mudah, sedang atau sukar. Untuk mengetahui indeks kesukaran dapat digunakan rumus:

$$TK = \frac{SA + SB - T S_{min}}{T S_{max} - S_{min}}$$

**TABEL III. 8**  
**KRITERIA TINGKAT KESUKARAN SOAL**

<b>Tingkat Kesukaran</b>	<b>Kriteria</b>
$TK \geq 0,70$	Mudah
$0,40 \leq TK < 0,70$	Sedang
$TK < 0,39$	Sukar

Tingkat kesukaran untuk tes hasil disajikan pada tabel berikut:

**TABEL III. 9**  
**HASIL RANGKUMAN TINGKAT KESUKARAN SOAL**

<b>Nomor</b>	<b>Tingkat Kesukaran</b>	<b>Interpretasi</b>
1	0,72	Mudah
2	0,95	Mudah
3	0,56	Sedang
4	0,53	Sedang
5	0,36	Sukar

Dari tabel III. 9 dapat dilihat bahwa dua soal berkategori mudah, dua soal berkategori sedang dan satu soal lagi berkategori sukar. Karena tingkat kesukarannya bervariasi, maka semua soal tersebut bisa digunakan. Proses perhitungannya dapat dilihat pada (**Lampiran J<sub>4</sub>**).

#### 4. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang aspek atau karakteristik yang melekat pada responden.<sup>6</sup> Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi tentang minat belajar siswa. Dalam hal ini angket yang peneliti gunakan adalah angket tertutup (angket berstruktur). Dan dalam angket siswa terdapat 20 pertanyaan dan 5 jawaban, siswa tinggal memilih jawaban

---

<sup>6</sup> Hartono, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru : Zanafa Publishing, 2011, h.59

yang sudah peneliti sediakan. Sebelum angket diujikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu diujikan untuk melihat validitas dan reliabilitas. Dalam hal ini, peneliti mengujikan soal tersebut di kelas VIIA. Terlampir pada **(Lampiran K<sub>1</sub>)**.

#### a) Validitas Butir Angket

Validitas angket yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus *Person Product Momen*:<sup>7</sup>

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{hitung}$  : Koefisien validitas

$\sum x$  : Jumlah skor item

$\sum y$  : Jumlah skor total (seluruh item)

$n$  : Jumlah responden

Selanjutnya dihitung dengan rumus Uji-t dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:  $r$  = Koefisien Korelasi hasil  $r_{hitung}$   
 $n$  = Jumlah Siswa

---

<sup>7</sup>Riduwan, *Op. Cit.*, h.98

Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir angket adalah:

**TABEL III. 10**

**KRITERIA VALIDITAS ANGKET**

Besarnya r	Interpretasi
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat rendah

Hasil pengujian validitas disajikan secara singkat pada tabel

III.11 berikut:

**TABEL III. 11**

**HASIL RANGKUMAN VALIDITAS ANGKET**

No Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi ( $r_{hitung}$ )	Hargat <sub>hitung</sub>	Hargat <sub>tabel</sub> 1	Keputusan	Keterangan
1	0,69	6,224	1,697	Valid	Dapat digunakan
2	0,77	8,762	1,697	Valid	Dapat digunakan
3	0,64	4,564	1,697	Valid	Dapat digunakan
4	0,50	3,164	1,697	Valid	Dapat digunakan
5	0,68	5,082	1,697	Valid	Dapat digunakan
6	0,49	3,080	1,697	Valid	Dapat digunakan
7	0,56	3,704	1,697	Valid	Dapat digunakan
8	0,65	4,687	1,697	Valid	Dapat digunakan
9	0,59	4,004	1,697	Valid	Dapat digunakan
11	0,65	4,687	1,697	Valid	Dapat digunakan
12	0,65	4,687	1,697	Valid	Dapat digunakan
13	0,34	1,981	1,697	Valid	Dapat digunakan
14	0,82	7,835	1,697	Valid	Dapat digunakan
15	0,38	2,2537	1,697	Valid	Dapat digunakan
16	0,63	4,446	1,697	Valid	Dapat digunakan
17	0,71	5,590	1,697	Valid	Dapat digunakan
18	0,72	5,686	1,697	Valid	Dapat digunakan
19	0,52	3,336	1,697	Valid	Dapat digunakan
20	0,72	6,059	1,697	Valid	Dapat digunakan



Dari tabel III.11 dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 item nilai  $t_{hitung}$  lebih besar jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ . Dengan demikian, semua butir item dalam angket minat belajar matematika dapat digunakan. Proses perhitungannya dapat dilihat pada **(Lampiran K<sub>2</sub>)**.

#### b) Reliabilitas Butir Angket

Teknik yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas internal instrumen adalah rumus Alpha. Adapun rumus Alpha yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus,

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$S_i$  = varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i^2$  = jumlah kuadrat item  $X_i$

$\frac{(\sum X_i)^2}{N}$  = jumlah item  $X_i$  dikuadratkan

$N$  = jumlah responden

Menjumlahkan varians semua item dengan rumus,

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

Keterangan:

$\sum S_i$  = Jumlah varians semua item

$S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$  = Varian item 1, 2, 3 dst.

---

<sup>8</sup>Hartono, *Op. Cit.*, h.101-103

Menghitung varians total dengan rumus,

$$S_t = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$S_t$  = varians total

$\sum X_i^2$  = jumlah kuadrat X total

$\frac{(\sum X_i)^2}{N}$  = jumlah X total dikuadratkan

N = jumlah responden

Masukkan nilai alpha dengan rumus,  $r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$

Keterangan :

$r_{11}$  = nilai reliabilitas

$\sum S_i$  = jumlah varians skor tiap-tiap item

$S_t$  = varians total

K = jumlah item

Adapun kriteria reabilitas angket yang digunakan adalah sebagai berikut:

**TABEL III. 12**  
**KRITERIA RELIABILITAS ANGKET**

Reliabilitas Tes	Kriteria
$0,70 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	Tinggi
$0,30 < r_{11} \leq 0,40$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,30$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Perhitungan uji reliabelitas butir angket dapat dilihat pada

(Lampiran K<sub>3</sub>) dan terangkum pada Tabel III.12:

**TABEL III. 13**  
**HASIL RANGKUMAN RELIABELITAS ANGKET**

<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>Reliabelitas Angket</b>	<b>Keterangan</b>
0,906	$0,40 < 0,906 \leq 0,70$	Sangat Tinggi

Dari tabel III. 13 dapat dilihat bahwa  $r_{hitung} = 0,906$ . Berarti bahwa angket mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian instrumen penelitian tersebut reliabel dan bisa dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah tes "t". Tes "t" merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua buah mean sampel (dua buah variabel yang dikomparatifkan)<sup>9</sup>. Sebelum melakukan analisis data dengan tes "t" ada dua syarat yang harus dilakukan, yaitu:

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dalam penelitian ini adalah Liliefors. Pada perhitungan diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Dan sebaliknya, jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

---

<sup>9</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 278.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan sebuah uji yang harus dilakukan untuk melihat kedua kelas yang diteliti homogen atau tidak. Peneliti melakukan uji homogenitas dari hasil postes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji F dengan rumus:<sup>10</sup>

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Bila perhitungan diperoleh  $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$  maka kedua sampel dikatakan mempunyai varians yang sama atau homogen.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik inferensial, statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Selanjutnya tahapan yang dilakukan sebelum menganalisis data adalah:

## 3. Uji Hipotesis

Karena pada penelitian ini sampel yang digunakan memiliki jumlah siswa yang sama dan  $\geq 30$  yaitu 30 orang siswa, serta data memenuhi dua syarat yaitu homogen dan normal maka rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sudjana, *Metoda Statistik*, Bandung: Tarsito, 2005, h. 250

<sup>11</sup> Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008, h. 208.

$$t_0 = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left[\frac{SDx}{\sqrt{N-1}}\right]^2 + \left[\frac{SDy}{\sqrt{N-1}}\right]^2}}$$

Keterangan:

$Mx$  = Mean Variabel X

$My$  = Mean Variabel Y

$SDx$  = Standar Deviasi X

$SDy$  = Standar Deviasi Y

$N$  = Jumlah sampel

Rumus uji t tersebut digunakan untuk menguji hipotesis dengan melihat perbedaan hasil dan minat belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dan kelas yang menggunakan metode konvensional. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak dan sebaliknya apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru**

Pada tahun 1989 di Pekanbaru berdiri sebuah yayasan Dwi Sejahtera (YDS) Pekanbaru yang membuka SMP Dwi Sejahtera berlokasi di Jl. Dirgantara No.4 Kelurahan Marpoyan Damai Kecamatan Sidomulyo Timur Kota Pekanbaru.

Yayasan ini didirikan oleh Bapak Cairuddin Abas, MM. Sebelum mendirikan SMP DS Yayasan Dwi Sejahtera telah mendirikan 2 (dua) pendidikan yaitu :

Akademi Teknologi Pekanbaru (ATP) yang sekarang bernama Sekolah Tinggi Teknologi Pekanbaru (STTP) pada tahun 1992/1993, Dan STM DS atau sekarang disebut SMK DS Pada tahun 1995/1996.

Atas usaha dan perjuangan YDS maka pada tahun pelajaran 2007/2008 berdiri lah SMP DS dengan Kepala Sekolah yang pertama Bapak Drs. Zulfahmi Kambar. Dan sekarang SMP DS di kepalai oleh Syahrial, S.Pd. Dari sejak berdiri SMP DS telah berkembang pesat, terbukti setiap tahun peserta didik semakin banyak masuk ke SMP DS.

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

- 1) Mendorong dan mempercepat penerangan pengembangan IPTEK.
- 2) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- 3) Pencapaian prestasi bidang IPTEK, olahraga dan seni budaya.
- 4) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah.
- 5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
- 6) Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi sekolah).

### **b. Misi**

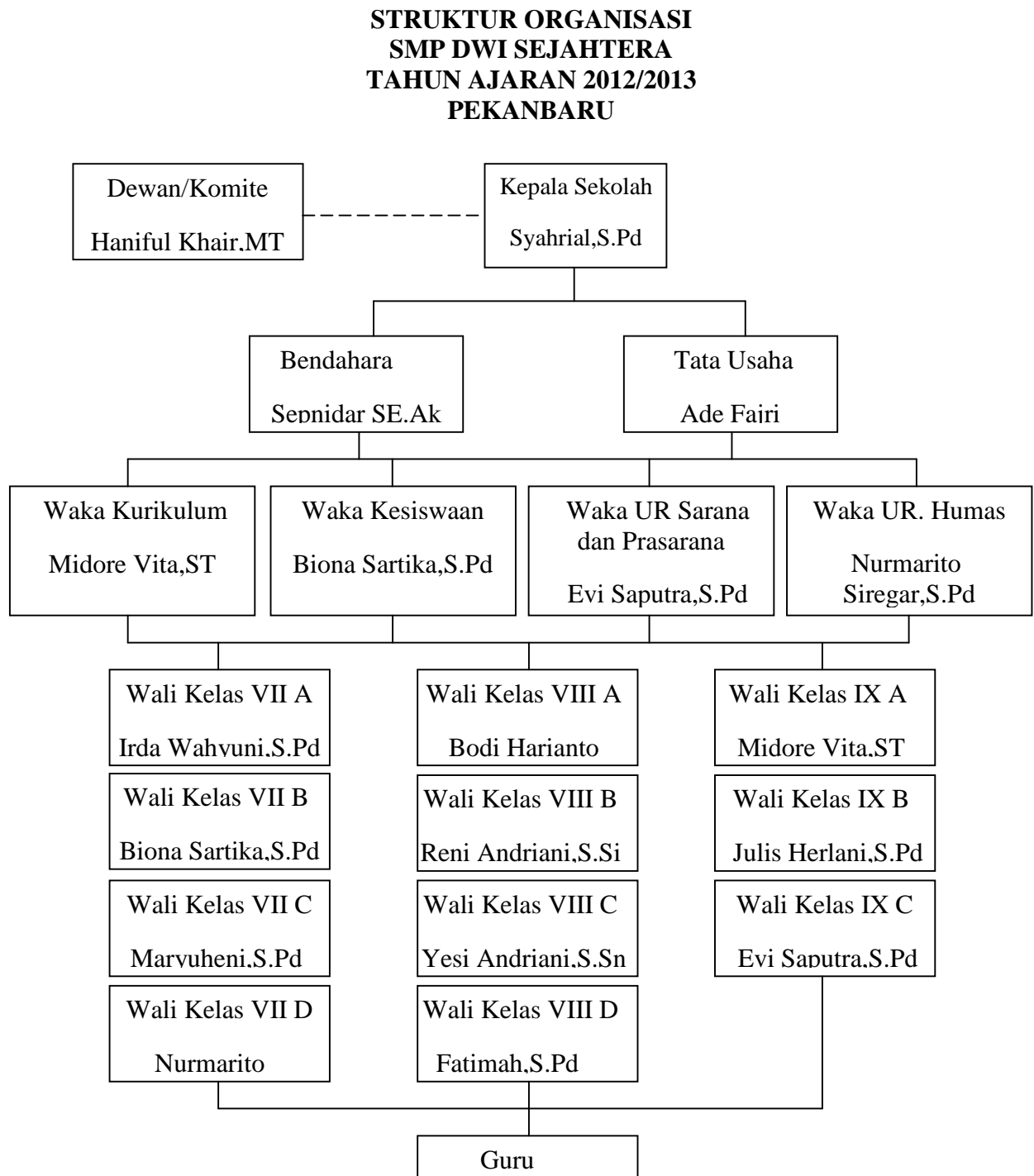
Adapun misi sekolah SMP Dwi Sejahtera adalah sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.
- 2) Meningkatkan kemampuan akademik.
- 3) Memacu semangat berprestasi bidang IPTEK.
- 4) Memacu prestasi bidang olahraga, seni dan budaya
- 5) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif dan produktif.
- 6) Menghapus buta aksara baca Al-Qur'an.

### 3. Struktur Organisasi

Adapun susunan kepengurusan atau struktur organisasi SMP Dwi

Sejahtera Pekanbaru dapat dilihat pada bagan berikut:





#### **4. Kurikulum**

Struktur kurikulum SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 tahun, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Untuk kurikulum SMP Dwi Sejahtera terdiri dari 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri yang harus diberikan kepada peserta didik.

SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan sistem paket yang berarti bahwa semua siswa wajib mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk masing-masing kelas sesuai dengan sistem kurikulum yang berlaku di SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru.

##### **a. Mata Pelajaran.**

Mata pelajaran merupakan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu.

Adapun mata pelajaran wajib yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di SMP dwi Sejahtera Pekanbaru adalah sebagai berikut:

**TABEL IV.1**  
**DAFTAR MATA PELAJARAN SMP DWI SEJAHTERA**  
**PEKANBARU**

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		VII	VIII	IX
1	Pendidikan Agama	2	2	2
2	P P K N	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4+1*	4+1*	4 +1*
4	Bahasa Inggris	4+1*	4+1*	4+1*
5	Matematika	4+1*	4+1*	4+1*
6	I P A	4+1*	4+1*	4+1*
7	I P S	4	4	4
8	Seni Budaya	2	2	2
9	Penjaskes	2	2	2
10	Keterampilan/TIK	2	2	2
11	Muatan Lokal	-	-	-
	1). Kebudayaan Melayu Daerah Riau	2	2	2
	2). Teknik Dasar	2	2	2
12	Pengembangan Diri	2**	2**	2**
Jumlah		38	38	38

\*) Tambahan alokasi jam pelajaran

\*\*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru*

Sekolah menambah 4 jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang dianggap penting, yaitu ; pelajaran IPA, Bahasa Inggris, Matematika dan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dan dapat menjawab tujuan dari visi dan misi Di SMP Dwi Sejahtera terdapat program intrakurikuler seperti tabel di atas dan juga ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam program pengembangan diri.

**b. Muatan Lokal.**

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan

potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri di SMP.

Muatan lokal yang menjadi ciri khas daerah Propinsi Riau dan diterapkan di SMP Dwi Sejahtera adalah:

- 1) Kebudayaan Melayu daerah Riau
- 2) Teknik Dasar

Pendidikan Kebudayaan Melayu Daerah Riau dan Teknik Dasar diwajibkan untuk semua kelas, dari kelas VII, kelas VIII dan Kelas IX dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran.

c. Pengembangan diri

Kegiatan Pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan kegiatan ekstra kurikuler seperti :

- 1) Pramuka
- 2) ROHIS
- 3) Olah Raga
- 4) Paduan Suara

Pada umumnya program tersebut dilaksanakan 1 kali dalam seminggu pada hari Sabtu.

## 5. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL IV.2**  
**DATA SARANA DAN PRASARANA SMP DWI SEJAHTERA**  
**PEKANBARU**

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Majelis Guru	1	Baik
4.	Ruang Pustaka	1	Baik
5.	Ruang Belajar	11	Baik
6.	Ruang Kesiswaan	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Labor TIK	1	Baik
9.	Gudang	1	Baik
10.	Pos Satpam	1	Baik
11.	WC Ruang Majelis Guru	1	Baik
12.	WC Murid	1	Baik
13.	Parkir Motor	1	Baik

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru*

## 6. Keadaan Guru dan Siswa

### a. Keadaan Guru

Jumlah seluruh personil sekolah ada sebanyak 21 orang, terdiri atas guru 18 orang, karyawan Tata usaha 2 orang, dan pustakawan 1 orang .

**TABEL IV.3**  
**DAFTAR GURU DAN PEGAWAI TATA USAHA**  
**SMP DWI SEJAHTERA PEKANBARU AJARAN 2012-2013**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Bidang Studi
1.	Syahrial, S.Pd	Kepala Sekolah	S.1	-
2.	Lenny Sepnidar, SE.Ak	Bendahara	S.1	TIK
3.	Ade Pajri	Tata Usaha	-	-
4.	Midore Vita, S.T	Wk. Kurikulum	S.1	T.Dasar (mulok)
5.	Biona Sartika, S.Pd	Wa.Ka. Kesiswaan	S.1	B.inggris
6.	Evi Saputra, S.Pd	Waka UR.Sarana dan Prasarana	S.1	Matematika
7.	Nurmarito Siregar,S.Pd	Waka UR Humas	S.1	Agama
8.	Julis Herlani, S.Pd	Wali kelas IX.B	S.1	B. Inggris
9.	Bodi Harianto	Wali kelas VIII.A	Sedang dalam Pendidikan	PJOK
10.	Reni Andriani, S.Si	Wali Kelas VIII.B	S.1	IPA
11.	Yesi Andriani, S.Sn	Wali kelas VIII.C	S.1	Seni Budaya dan BMR
12.	Fatimah, S.Pd	Wali kelas VIII.D	S.1	PKN
13.	Irda Wahyuni S.Pd	Wali kelas VII.A	S.1	Bahasa Indonesia
14.	Maryuheni, S.Pd	Wali Kelas VII C	S.1	IPS
15.	Hidayat Salman,S.Si	Guru	S.1	IPA
16.	Sri Puji Utami,S.Pd	Guru	S.1	Matematika
17.	Yurfikoh, SE	Guru	S.1	IPS dan TIK
18.	Rodi Naswirayanto,S.PD	Guru	S.1	B.Indo
19.	Rahmi	Guru	Sedang dalam Pendidikan	TIK
20.	Joko Suprayitno	Guru	Sedang dalam Pendidikan	PJOK
21.	Asni, S.Pd	Pustakawan	S.1	-

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru*

### b. Keadaan Siswa

Jumlah peserta didik SMA YLPI Pekanbaru pada tahun pelajaran 2012/2013 seluruhnya berjumlah 383 dengan jumlah wali kelas 11 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas VII dan kelas VIII masing-masing sebanyak empat rombongan belajar. Peserta didik di kelas IX sebanyak tiga rombongan belajar.

Adapun keadaan siswa di SMA YLPI Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL IV.4**  
**DAFTAR KEADAAN SISWA SMA YLPI PEKANBARU**  
**TAHUN AJARAN 2012/2013**

Kelas	Jumlah		Jumlah	Wali Kelas
	Laki-laki	Wanita		
Kelas VII.A	15	17	32	Irda Wahyuni,S.Pd
Kelas VII.B	16	16	32	Biona Sartika,S.Pd
Kelas VII.C	17	13	30	Maryuheni,S.Pd
Kelas VII.D	16	14	30	Nurmarito Siregar,S.Pd
Kelas VIII.A	23	17	40	Bodi Harianto
Kelas VIII.B	17	21	38	Reni Andriani,S.Si
Kelas VIII.C	21	19	40	Yesi Andriani,S.Sn
Kelas VIII.D	22	18	40	Fatimah,S.Pd
Kelas IX.A	22	13	35	Midore Vita,ST
Kelas IX.B	22	11	33	Julis Herlani,S.Pd
Kelas IX.C	18	15	33	Evi Sahputra,S.Pd
Jumlah	209	174	383	

*Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru*

## **B. Penyajian Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing terhadap hasil dan minat belajar matematika siswa kelas VII SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru.

Pada Bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan, namun terlebih dahulu disajikan deskripsi pelaksanaan pembelajaran Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika pada kelompok eksperimen, dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 18 Februari 2013. Materi yang dipelajari adalah Garis. Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan memberitahukan materi pembelajaran pada hari itu, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk belajar. Peneliti membagi siswa menjadi 6 kelompok kecil. Kemudian menginformasikan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing yang akan dilakukan. Sementara itu, para siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti, Peneliti membagikan LKS-1 dan sedotan (pengganti kancing) kepada setiap siswa. Peneliti meminta siswa untuk membaca dan memahami serta membuat jawaban sementara dari soal yang ada di LKS-1. Siswa mendiskusikan jawaban sementara dengan teman satu kelompok kemudian guru membuka diskusi antar kelompok, bagi siswa yang ingin menjawab harus menyerahkan sedotannya terlebih dahulu kepada Peneliti. Peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok yang memiliki jawaban berbeda dengan jawaban siswa yang sudah tampil untuk memberikan jawabannya. Setiap kelompok harus mencatat jawaban dari soal yang diberikan guru kemudian mengumpulkannya sebagai laporan kelompok.

Kegiatan akhir, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian jika ada waktu peneliti akan meriview secara singkat mengenai materi, dan memberikan PR serta menutup pelajaran.

Pada pertemuan pertama ini, sebahagian besar siswa bingung dengan perubahan sistem pembelajaran yang terjadi di dalam kelas yang tidak seperi biasanya. Kendalanya pada tahap pengenalan siswa masih belum memahami betul langkah-langkah dan cara model pembelajaran ini, siswa masih takut dalam mengeluarkan pendapat menjawab pertanyaan, faktor perbedaan kemampuan siswa, faktor perbedaan fasilitas yang dimiliki siswa seperti buku pegangan dan lain-lain. Permasalahan lain



adalah siswa yang tidak peduli dengan kelompoknya, dan hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.

## **2. Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 21 Februari 2013. Materi yang dipelajari adalah mengenal satuan sudut yang sering digunakan dan menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan yang melibatkan satuan sudut. Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu, Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. membahas beberapa soal yang dianggap susah oleh siswa. Peneliti memotivasi siswa untuk senantiasa bersemangat dalam belajar matematika.

Pada kegiatan inti, peneliti membagikan LKS-2 dan sedotan (pengganti kancing) kepada setiap siswa, peneliti meminta siswa untuk membaca dan memahami serta membuat jawaban sementara dari soal yang ada di LKS-2. Siswa mendiskusikan menjawab sementara dengan teman satu kelompok kemudian guru membuka diskusi antar kelompok. Peneliti memberi kesempatan kepada kelompok yang memiliki jawaban berbeda dengan jawaban siswa yang sudah tampil untuk memberikan jawabannya. Setiap kelompok harus mencatat jawaban dari soal yang diberikan peneliti kemudian mengumpulkannya sebagai laporan kelompok.

Kegiatan penutup, peneliti bersama siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian peneliti memberikan PR dan menutup pelajaran.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini masih banyak siswa yang belum terlibat secara aktif dalam mengikuti sistem pembelajaran yang baru ini bahkan terdapat juga siswa yang hanya mencontek hasil kerja temannya. Hal ini sebabkan siswa belum ada minat dalam pembelajaran di kelas.

### **3. Pertemuan Ketiga**

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 22 Februari 2013. Materi yang dipelajari adalah Menggambar dan menentukan jenis-jenis sudut. Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu, Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya dan membahas beberapa soal yang dianggap sulit oleh siswa. Kemudian peneliti kembali memberitahu dan mengingatkan model pembelajaran pada hari itu, yaitu masih model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Di samping itu, peneliti kembali memotivasi siswa untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, siswa yang lain memperhatikan penjelasan dari peneliti.

Pada kegiatan inti, peneliti menerangkan materi yang akan dipelajari setelah informasi disampaikan dan siswa dapat memahami maka peneliti membagikan LKS-3. Siswa mendiskusikan menjawab sementara dengan teman satu kelompok kemudian guru membuka diskusi antar kelompok. Peneliti memberi kesempatan kepada kelompok yang memiliki jawaban berbeda dengan jawaban siswa yang sudah tampil untuk memberikan jawabannya. Setiap kelompok harus mencatat jawaban dari soal yang diberikan peneliti kemudian mengumpulkannya sebagai laporan kelompok.

Kegiatan akhir, peneliti bersama siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian peneliti memberikan PR dan menutup pelajaran. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini, minat siswa kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa lebih baik daripada pertemuan sebelumnya walaupun masih terdapat beberapa siswa yang belum terlibat secara aktif dalam mengikuti sistem pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **4. Pertemuan Keempat**

Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 25 Februari 2013. Materi yang dipelajari adalah menentukan sudut yang saling berpelurus, berpenyiku, dan bertolak belakang. Kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari

pada pertemuan yang lalu, Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru menyampaikan materi secara singkat, tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk semakin giat belajar matematika.

Pada kegiatan inti, peneliti menerangkan materi yang akan dipelajari setelah informasi disampaikan dan siswa dapat memahami maka peneliti membagikan LKS-4. Siswa mendiskusikan menjawab sementara dengan teman satu kelompok kemudian guru membuka diskusi antar kelompok. Peneliti memberi kesempatan kepada kelompok yang memiliki jawaban berbeda dengan jawaban siswa yang sudah tampil untuk memberikan jawabannya. Setiap kelompok harus mencatat jawaban dari soal yang diberikan peneliti kemudian mengumpulkannya sebagai laporan kelompok

Kegiatan akhir, peneliti bersama siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian peneliti memberikan PR dan menutup pelajaran. Pada pertemuan keempat ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa jauh lebih baik daripada pertemuan-pertemuan sebelumnya, karena langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan telah terlaksana dengan baik sesuai rencana.

## 5. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 28 Februari 2013. Materi yang dipelajari adalah hubungan sudut-sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh sebuah garis. Kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk semakin giat belajar matematika.

Pada kegiatan inti, peneliti menerangkan materi yang akan dipelajari setelah informasi disampaikan dan siswa dapat memahami maka peneliti membagikan LKS-5. Siswa mendiskusikan menjawab sementara dengan teman satu kelompok kemudian guru membuka diskusi antar kelompok. Peneliti memberi kesempatan kepada kelompok yang memiliki jawaban berbeda dengan jawaban siswa yang sudah tampil untuk memberikan jawabannya. Setiap kelompok harus mencatat jawaban dari soal yang diberikan peneliti kemudian mengumpulkannya sebagai laporan kelompok.

Kegiatan akhir, peneliti bersama siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian peneliti menutup pelajaran. Pada pertemuan kelima ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa jauh lebih baik daripada pertemuan-pertemuan sebelumnya, karena langkah-

langkah pembelajaran yang telah ditetapkan telah terlaksana dengan baik sesuai rencana.

## **6. Pertemuan keenam**

Pertemuan keenam dilakukan pada tanggal 1 Maret 2013. Pada pertemuan keenam ini, guru memberikan ulangan harian sekaligus sebagai postes yang dilaksanakan selama 1 x 40 menit dengan jumlah soal 5 butir. Kemudian dilanjutkan dengan pengisian angket yang terdiri 20 pernyataan yang digunakan untuk melihat minat siswa.

## **C. Analisis Data**

Pada Sub Bab ini disajikan hasil penelitian mengenai hasil dan minat belajar siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Berikut adalah analisis data dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru.

### **1. Hasil Belajar siswa**

Untuk melihat perbedaan hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan uji test “t”. Dalam melakukan uji test “t” ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu uji Normalitas dan uji Homogenitas.

#### **a. Hasil Uji Normalitas**

Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *lilifors*. proses perhitungannya terangkum pada tabel berikut ini untuk analisis selengkapnya lihat **(lampiran L<sub>2</sub>)**.

**TABEL IV. 5**  
**HASIL ANALISIS DATA UJI NORMALITAS**  
**KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL**

<b>Kelas</b>	<b><math>L_{hitung}</math></b>	<b><math>L_{tabel}</math></b>	<b>Kriteria</b>
<b>Kelas Eksperimen</b>	0,1037	0,1618	Normal
<b>Kelas Kontrol</b>	0,0879	0,1618	Normal

Berdasarkan tabel IV. 5 dapat dilihat bahwa nilai  $L_{hitung}$  pada kelas eksperimen adalah = 0,1037 Jika dibandingkan dengan  $L_{tabel}$  = 0,1618. Karena  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu 0,1037 < 0,1618 maka data tersebut berdistribusi normal. Dan nilai  $L_{hitung}$  pada kelas kontrol adalah = 0,0879. Jika dibandingkan dengan  $L_{tabel}$  = 0,1618. Karena  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu 0,0879 < 0,1618 maka data tersebut berdistribusi normal.

#### **b. Hasil Uji Homogenitas**

Hasil uji Homogenitas hasil siswa dalam belajar matematika terangkum pada tabel berikut ini, untuk analisis selengkapnya lihat(lampiran L<sub>3</sub>).

**TABEL IV. 6**  
**HASIL ANALISIS DATA UJI HOMOGENITAS**  
**KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL**

<b><math>F_{hitung}</math></b>	<b><math>F_{tabel}</math></b>	<b>Kriteria</b>
1,2072	2,41	Homogen

Berdasarkan Tabel IV.6, dapat dilihat nilai  $F_{\text{tabel}} = 2,41$  dan  $F_{\text{hitung}} = 1,2072$ . Ternyata harga  $F_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari  $F_{\text{tabel}}$  ( $1,2072 < 2,41$ ). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa varian kedua kelompok tersebut adalah homogen.

Karena telah memenuhi kedua syarat tersebut, kemudian dilanjutkan analisis data dengan tes “t” untuk sampel besar ( $N \geq 30$ ) yang tidak berkorelasi. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel IV.7 berikut:

**TABEL IV.7**  
**UJI TEST “t”**

<b>Kelas</b>	<b>Df</b>	<b><math>t_{\text{hitung}}</math></b>	<b><math>t_{\text{tabel}}</math></b>	<b><math>H_o</math></b>
Eksperimen Kontrol	58	4,76	2,00	Tolak

Dari Tabel IV.7, dapat diambil keputusan yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  dengan  $t_{\text{tabel}}$ , dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Nilai  $t_{\text{hitung}} = 2,54$  berarti bahwa  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikan 5% dengan  $df = N_x + N_y - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$ . Dalam tabel tidak terdapat  $df = 58$ , maka dari itu digunakan  $df$  yang mendekati 58 yaitu  $df = 60$ . Dengan  $df = 60$  diperoleh dari  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 2,00. Ini berarti  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka diputuskan bahwa  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian



dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Untuk perhitungan lebih lanjut dapat dilihat pada (**lampiran L<sub>4</sub>**).

## 2. Minat Belajar siswa

Untuk melihat perbedaan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing siswa diberi angket minat. Angket tersebut berisikan pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan indikator-indikator minat. Angket disusun dengan menggunakan skala likert. Untuk data angket minat kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih jelas dapat dilihat pada (**lampiran M<sub>1</sub>**). Selanjutnya untuk melihat perbedaan minat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan uji test “t”. Dalam melakukan uji test “t” ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu uji Normalitas dan uji Homogenitas.

### a. Hasil Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *lilifors*. proses perhitungannya terangkum pada tabel berikut ini untuk analisis selengkapnya lihat (**lampiran M<sub>3</sub>**).

**TABEL IV. 8**  
**HASIL ANALISIS DATA UJI NORMALITAS KELAS**  
**EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL**

Kelas	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kriteria
Kelas Eksperimen	0,1103	0,1618	Normal
Kelas Kontrol	0,1093	0,1618	Normal

Berdasarkan tabel IV. 8 dapat dilihat bahwa nilai  $L_{hitung}$  pada kelas eksperimen adalah = 0,1103. Jika dibandingkan dengan  $L_{tabel}$  = 0,1618. Karena  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu 0,1103 < 0,1618 maka data tersebut berdistribusi normal. Dan nilai  $L_{hitung}$  pada kelas kontrol adalah = 0,1093. Jika dibandingkan dengan  $L_{tabel}$  = 0,1618. Karena  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu 0,1093 < 0,1618 maka data tersebut berdistribusi normal.

#### **b. Hasil Uji Homogenitas**

Hasil uji Homogenitas minat siswa dalam belajar matematika terangkum pada tabel berikut ini untuk analisis selengkapnya lihat(lampiran M<sub>4</sub>).

**TABEL IV. 9**  
**HASIL ANALISIS DATA UJI HOMOGENITAS**  
**KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL**

$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kriteria
0,3253	2,30	Homogen

Berdasarkan Tabel IV. 9, dapat dilihat nilai  $F_{\text{tabel}} = 2,30$ . dan  $F_{\text{hitung}} = 0,3253$ . Ternyata harga  $F_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari  $F_{\text{tabel}}$  ( $0,3253 < 2,30$ ). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa varian kedua kelompok tersebut adalah homogen.

Karena telah memenuhi kedua syarat tersebut, kemudian dilanjutkan analisis data dengan tes “t” untuk sampel besar ( $N = 30$ ) yang tidak berkorelasi. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel IV.10 berikut:

**TABEL IV.10**  
**UJI TEST “t”**

<b>Kelas</b>	<b>Df</b>	<b><math>t_{\text{hitung}}</math></b>	<b><math>t_{\text{tabel}}</math></b>	<b><math>H_0</math></b>
Eksperimen Kontrol	58	4,71	2,00	Tolak

Dari Tabel IV.10, dapat diambil keputusan yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  dengan  $t_{\text{tabel}}$ , dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Nilai  $t_{\text{hitung}} = 2,54$  berarti bahwa  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikan 5% dengan  $df = N_x + N_y - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$ . Dalam tabel tidak terdapat  $df = 58$ , maka dari itu digunakan  $df$  yang mendekati 58 yaitu  $df = 60$ . Dengan  $df = 60$  diperoleh dari  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 2,00. Ini berarti  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka

diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Untuk perhitungan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran **M<sub>5</sub>**).

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan  $t_{hitung}$  tentang hasil belajar siswa pada pokok bahasan garis dan sudut bahwa *mean* hasil belajar siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing (81,133) lebih tinggi dari pada *mean* hasil kelas konvensional (72,4). Berarti hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Dengan melihat perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dalam pembelajaran matematika memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

##### **2. Minat Belajar Siswa**

Berdasarkan  $t_{hitung}$  tentang minat siswa pada pokok bahasan garis dan sudut bahwa *mean* minat kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing (90,433) lebih tinggi

dari pada mean minat kelas konvensional (79,133). Berarti minat belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing lebih baik dari pada minat siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Dengan melihat perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dalam pembelajaran matematika memiliki pengaruh positif terhadap minat belajar matematika siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa jika kelompok treatment lebih baik dari pada kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan pada kelompok treatment berpengaruh positif.<sup>1</sup>

Dengan demikian hasil analisis ini mendukung rumusan masalah yang diajukan yaitu terdapat perbedaan minat belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pada pokok bahasan garis dan sudut siswa kelas VII SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru. Hal ini karena model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing merupakan pembelajaran secara berkelompok dimana setiap anggota berdiskusi dan berkerjasama dalam menyelesaikan soal yang diberikan kepada kelompok.

Adapun temuan-temuan yang terdapat dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 159

1. Pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing, mengalami kesulitan pada saat siswa membentuk kelompok, dikarenakan harus benar-benar memahami dalam pengontrolan.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat memberikan pengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa.

Sedangkan pada proses pembelajaran yang menggunakan konvensional, siswa terlihat lebih pasif dan suasana kelas kurang menyenangkan.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini berhasil dilakukan dan memberikan pengaruh positif, akan tetapi penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan. Antara lain sebagai berikut:

1. Proses pemilihan desain yang digunakan hanya *posttest only*, sebaiknya menggunakan pretes dan postes.
2. Pada proses pembelajaran masih terdapat siswa yang kurang aktif pada saat pelaksanaan diskusi, hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu dalam diskusi dan rasa malu pada diri siswa tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan  $t_{hitung}$  tentang hasil belajar siswa pada pokok bahasan garis dan sudut bahwa *mean* hasil belajar siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing (81,133) lebih tinggi dari pada *mean* hasil kelas konvensional (72,4). Berarti hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Berdasarkan  $t_{hitung}$  tentang minat siswa pada pokok bahasan garis dan sudut bahwa *mean* minat kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing (90,433) lebih tinggi dari pada *mean* minat kelas konvensional (79,133). Berarti minat belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing lebih baik dari pada minat siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Dengan melihat perbedaan tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat dan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan pembelajaran konvensional.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti menyarankan:

1. Dalam proses pembelajaran, pada saat siswa membentuk kelompok menyita waktu lama. Jadi, diharapkan kepada guru untuk lebih mengkoordinir siswa dan meminta kepada siswanya untuk membentuk kelompoknya terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.
2. Alokasi waktu yang diperlukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing perlu diperhatikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik.
3. Sebaiknya kepada guru selalu mengontrol siswa selama diskusi berlangsung sehingga seluruh siswa dapat bekerja sama dengan baik tanpa membedakan tingkat kemampuan mereka.
4. Diharapkan kepada guru matematika agar bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pada saat proses pembelajaran, agar siswa tersebut menjadi aktif.
5. Penelitian ini hanya difokuskan untuk melihat minat dan hasil belajar matematika siswa, bagi peneliti lain yang ingin meneliti dapat meneliti objek lain dari siswa misalnya berpikir kreatif, pemahaman konsep matematika, dan komunikasi matematika.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul , Hadi. 2006. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Abu, Ahmadi.2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Agus , Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anita, Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hartono. 2008. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2010. *Analisis Item Instrumen*. Pekanbaru: Zanafa Publishing
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zanafa Publishing
- Isjoni. 2011. *Kooperatif Learning*, Bandung: Alfabeta
- Miftahul, Huda. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2008 *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung :  
Rosdakarya
- Mulyono, Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.  
Jakarta: Rineka Cipta
- Oemar, Hamalik. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Riduwan. 2010 *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti  
Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Suska Press
- Slamet, Yulius. 2008. *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Surakarta : UNS Press

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana. 2011 *Penilaian Hasil Proses BelajarMengajar*. Bandung: PT Rosda Karya Offset
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2002. *Srategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka cipta,
- Thursan Hakim. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa swara
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group